

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo

##### 1. Sejarah Berdirinya MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo

Pertumbuhan MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo ini dimulai dari berdirinya MTs Himatul Ulya pada tahun 1969, atas prakarsa Bapak K.H. Imam Asy'ari dan para pengurus Madrasah Ibtida'iyah Himmatul Ulya bersama-sama dengan perangkat desa serta tokoh agama Islam. Di desa Tlasih yang akan mengadakan musyawarah, yang dilakukan pada dua Maret 1968, yang akhirnya sepakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah Himmatul Ulya. Dengan kesepakatan tersebut maka dipilih Bapak K.H. Imam Asy'ari sebagai kepala MTs ini dan Bapak Sulaiman sebagai wakilnya.

Kemudian dimulailah Madrasah Tsanawiyah Himmatul Ulya pada tahun pelajaran 1969/1970. dalam penerimaan murid hanya memperoleh 15 orang. Gedung tempat pembelajaran di madrasah ini masih di dilaksanakan di dalam masjid pada saat itu. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru yang sudah lama mengajar di tempat tersebut. Uswatun tersebut mengatakan bahwa:

“Dulu awal-awalnya, tempat mengajarnya masih di dalam masjid, belum punya gedung sendiri, siswa siswinya juga masih sedikit”.<sup>1</sup>

Pada tahun 1974 sampai dengan tahun 1977 grafik siswa baru menurun, bahkan yang masuk ke MTs ini hanya dari lulusan MI Himatul Ulya saja. Dengan adanya kondisi seperti ini menimbulkan keprihatinan bagi para pengurus MTs ini. Dan musyawarah antara pengurus pun dilakukan untuk memecahkan masalah ini. Diantara

---

<sup>1</sup> Dra. Uswatun Hasanah, Guru Aqidah Akhlak MTsN Negeri Tlasih Tulangan, Wawancara, Surabaya, 25 Nopember 2014.





- 2) Mewujudkan SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualitas dan etos kerja yang tinggi.
  - 3) Mewujudkan peserta didik yang kreatif, inovatif dan memiliki penguasaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
  - 4) Mewujudkan keunggulan dalam prestasi akaademik dan non akademik.
  - 5) Membentuk pola hidup yang kreatif dan kompetitif berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
  - 6) Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama melalui kegiatan ibadah yaumiyah, tartil qur'an serta akhlaqul karimah dengan memanfaatkan masjid sebagai laboratorium keagamaan.
  - 7) Menumbuhkan semangat berbangsa dan bernegara melalui peningkatan kegiatan-kegiatan cinta tanah air dan bangsa (kepramukaan ), disiplin dan bertanggung jawab.
  - 8) Mewujudkan hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga madrasah dan masyarakat.
  - 9) Menumbuhkan budaya bersih, nyaman, dan kondusif untuk belajar.
  - 10) Meningkatkan budaya membaca, menulis dan berbicara untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi.
- c. Tujuan MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo

Tujuan MTsN Tlasih sebagai bagian dari tujuan Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara

nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif.
- 2) Terpenuhi SDM pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualitas dan etos kerja yang tinggi.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang kreatif, inovatif dan memiliki penguasaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 4) Tercapainya keunggulan dalam prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Terbentuknya pola hidup yang kreatif dan kompetitif berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.
- 6) Menghasilkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama melalui kegiatan ibadah yaumiyah, tartil qur'an serta akhlak al-karimah dengan memanfaatkan masjid sebagai laboratorium keagamaan.
- 7) Terbentuknya semangat berbangsa dan bernegara melalui peningkatan kegiatan-kegiatan cinta tanah air dan bangsa (kepramukaan), disiplin dan bertanggung jawab.
- 8) Tercapainya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga madrasah dan masyarakat.
- 9) Terciptanya budaya bersih, nyaman, dan kondusif untuk belajar.
- 10) Terciptanya budaya membaca, menulis dan berbicara untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi.









Tabel 4.2

## Daftar Ruangan MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Belajar	20
2.	Laboratorium IPA	1
3.	Laboratorium Komputer	1
4.	Laboratorium Bahasa	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	2
7.	Ruang Kopsis	2
8.	Ruang Guru	2
9.	Ruang Kepala Sekolah	1
10.	Ruang BK	1
11.	Ruang TU	1
12.	Ruang Multimedia	1
13.	Ruang Mushollah	1
14.	Ruang OSIS	1



“Peran saya adalah sebagai pengambil kebijakan, sesuai dengan ketentuan religius, kegiatan keagamaan. Ada aturan-aturan yang harus kita taati bersama (oleh warga sekolah), sehingga seluruhnya mematuhi aturan tersebut. jadi kebijakan yang kita buat, kemudian kita implementasikan dengan peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada religi atau akhlakul karimah”.<sup>3</sup>

Budaya religius yang diimplementasikan di sekolah, memiliki banyak bentuk. Dari bentuk-bentuk budaya religius yang diimplementasikan di sekolah mampu memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak siswa. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya akhlak mulia pada diri siswa. Bentuk-bentuk budaya religius berupa aktifitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai religius.<sup>4</sup> adapun bentuk-bentuk budaya religius di MTsN Negeri Tlasih Tulangan Sidoarjo, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mashurin:

“Disini ada banyak budaya religius yang diterapkan. Seperti 3S, shalat dhuha dan shalat hajat, mengaji kitab, shalat jum’at, kegiatan keputrian, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, ada lagi shalat dhuhur berjamaah sekalian doa dan dzikir bersama setelahnya, istighotsah plus yasin dan tahlil di hari kamis, ada juga PHBI itu diadakan isra’ mi’raj, pengajian umum di madrasah, pondok ramadhan, 1 muharraman kemarin itu anak-anak diwajibkan menginap sehari. Ada juga BTQ, lalu ada infaq juga”.<sup>5</sup>

Pernyataan diatas juga senada dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, bahwa bentuk-bentuk budaya religius yang ditemukan di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, ialah sebagai berikut: (1) 3S (Senyum, Salam, Sapa), (2) Doa sebelum dan sesudah pembelajaran, (3) BTQ (Baca Tulis Qur’an), (4) Shalat dhuha, (5) Shalat dhuha, (6) Mengaji kitab, antara lain: *Akhlaqu lil Banin*, *Safinatun Najah* dan *Ta’limul Muta’allim*, (7) Istighotsah, yasin dan tahlil, (8) Doa dan dzikir, (9) Shalat dhuhur berjama’ah, (10) Shalat jum’at, (11) kegiatan keputrian, yang diisi dengan

<sup>3</sup> Drs. H. Ach. Saifullah, M. Pd. I, Kepala Madrasah MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, Wawancara, Sidoarjo, 29 Nopember 2014.

<sup>4</sup> Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, 116.

<sup>5</sup> Mashurin, S. Kom, Waka Kurikulum MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 26 Nopember 2014.

pembelajaran kitab *Risalatul Mahidh*, (12) PHBI, antara lain: 1 Muharram, Pondok ramadhan, dan isra' mi'raj, dan (13) infaq.

Dari bentuk-bentuk budaya religius yang ada di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo diatas, terlihat media atau sarana yang bisa membentuk akhlak siswa yang dijabarkan sebagaimana berikut:

#### 1. Shalat sebagai Mekanisme Penyucian jiwa

Di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, shalat yang dibiasakan dan diimplementasikan adalah shalat dhuhur, shalat dhuha, shalat hajat dan shalat jum'at. Dari dibiasakannya keempat shalat ini tentu memberikan pengaruh positif bagi akhlak mereka. Sebagaimana dikutip dalam buku berjudul *Tasawuf Islam dan Akhlak*, bahwa shalat merupakan mekanisme untuk membersihkan hati dan mensucikan diri dari kotoran-kotoran dosa dan kecenderungan melakukan perbuatan dosa.<sup>6</sup> Rasulullah saw. mengumpamakannya seperti sebuah sungai. Beliau bersabda: “Perumapamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai bening yang mengalir deras di pintu rumah salah seorang kalian hingga ia bisa mandi di dalamnya lima kali sehari (jika demikian halnya) masihkah kalian lihat ada noda kotoran yang tersisa padanya?” para sahabat menjawab, “Tidak sama sekali” Beliau menukas, “Sesungguhnya, shalat lima waktuelenyapkan dosa seperti (kemampuan) airelenyapkan noda”.<sup>7</sup>

Jika shalat dikerjakan sesuai aturan syara' dengan segala kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah swt. Maka shalat akan memberikan pengaruh yang

<sup>6</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2013), 245.

<sup>7</sup> H.R. Tirmidzi dalam kitab Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 2012),

signifikan dalam mendidik diri dan meluruskan akhlak sehingga tercapailah kesuksesan dan keuntungan. Sebagaimana Allah swt. berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ  
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾  
إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ آتَىٰ وَرَاءَ  
ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya,
3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,
4. dan orang-orang yang menunaikan zakat,
5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.
7. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.
8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. al-Mukminun: 1-8)

Dari sudut religius, shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan *khaliq*-nya yang didalamnya terkandung kenikmatan *munajat*, pernyataan 'ubudiyah, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. Di samping itu dia merupakan suatu cara memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.<sup>8</sup>

Shalat mengajarkan seseorang untuk berdisiplin dan mentaati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu shalat yang harus dipelihara oleh setiap Muslim dan tata tertib yang terkandung

<sup>8</sup> A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 89.

didalamnya.<sup>9</sup> Dengan demikian orang yang melakukan shalat akan memahami peraturan, nilai-nilai sopan santun, ketentraman dan mengkonsentrasikan pikiran kepada hal-hal yang bermanfaat, karena shalat penuh dengan pengertian ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tersebut.

Didalam shalat, seseorang juga diharuskan untuk khusyuk. Khusyuk dalam shalat merupakan salah satu sifat mukmin paripurna. Ia efektif membangkitkan semangat dalam diri mereka untuk menunaikan zakat dan konsisten menjalankan rukun-rukun Islam yang lain. Ia juga menciptakan rasa enggan dan takut di dalam hati mereka kepada Allah swt. Sehingga mereka kemudian tergerak untuk menjauhi setiap perilaku nista dan menghiasi diri dengan segala perilaku mulia, berpaling dari hal-hal yang tak berguna (*laghw*), menjaga kemaluan, menyampaikan amanat, menepati janji dan menjaga komitmen moral.<sup>10</sup>

Kekhusyukan itu tidak diupayakan dengan salah satu anggota tubuh semata. Kekhusyukan yang hanya diupayakan dengan salah satu anggota tubuh, bukanlah khusyuk yang sebenarnya. Khusyuk yang sebenarnya ada di dalam hati, selanjutnya berdampak pada sikap *tawadhu'* pemiliknya, lantas menjauhi perampasan dan kepemilikan sesuatu dengan cara yang tidak sah.<sup>11</sup>

Allah swt. lebih lanjut menunjukkan kepada kita bahwa shalat bisa mencegah seorang Muslim dari hal-hal yang diharamkan. Hal itu dilatarbelakangi oleh rasa takut kepada Allah swt. Yang terbangun di dalam hati melalui mekanisme shalat. Allah swt. Berfirman:

---

<sup>9</sup> Ibid., 90.

<sup>10</sup> Hajjaj, *Tasawuf Islam*, 245.

<sup>11</sup> Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 555.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu al-Kitab (al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (al-Ankabut: 45)

Rasulullah saw. juga mewartakan kepada kita bahwa shalat yang tidak memberikan pengaruh apa-apa dalam perilaku seorang hamba atau yang tidak mencegah pelakunya dari melakukan hal-hal yang tercela (nista), tidak akan bisa mendekatkan si hamba kepada Tuhannya. Beliau bersabda: “Barangsiapa yang shalatnya tak mencegah dirinya dari hal-hal yang keji dan munkar maka ia justru akan semakin jauh dari Allah”.<sup>12</sup>

Dari segi sosial kemasyarakatan shalat merupakan pengakuan aqidah setiap anggota masyarakat dan kekuatan jiwa mereka yang berimplikasi terhadap persatuan dan kesatuan umat. Persatuan dan kesatuan ini menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis dan kesamaan pemikiran dalam menghadapi segala problema kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>13</sup>

Semua ini menunjukkan pada pengaruh besar yang ditimbulkan shalat disertai kekhusyukan didalamnya dalam mendidik diri dan mengistiqamahkan perilaku. Hal diatas terwujud dalam aktifitas siswa yang selalu berangkat ke sekolah tepat waktu sebagai salah satu bentuk kedisiplinan siswa. walaupun terlambat, biasanya bukan karena hal-hal yang memang di sengaja. Selain itu juga tercermin dari sikap siswa

<sup>12</sup> Hajjaj, *Tasawuf Islam*, 245.

<sup>13</sup> Ibid., 91.

























- 16) Kasih sayang ayah
- 17) Sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya
- 18) Dua saudara yang saling mencintai
- 19) Sopan santun anak terhadap para kerabatnya
- 20) Musthafa dan kerabatnya yahya
- 21) Sopan santun anak terhadap pelayannya
- 22) Anak yang suka mengganggu
- 23) Sopan santun anak terhadap para tetangganya
- 24) Hamid dan para tetangganya
- 25) Sebelum pergi ke sekolah
- 26) Sopan santun dalam berjalan
- 27) Sopan santun murid
- 28) Bagaimana murid memelihara alat-alatnya
- 29) Bagaimana murid memelihara alat-alat sekolahnya
- 30) Sopan santun murid terhadap gurunya
- 31) Sopan santun murid terhadap teman-temannya
- 32) Nasihat-nasihat umum 1, seperti “apabila seseorang berbicara kepadamu maka dengarkanlah kepada orang yang berbicara”.
- 33) Nasihat-nasihat umum 2, seperti “termasuk kebiasaan buruk pula adalah apabila murid memakai kitab anak lain atau pensilnya tanpa seizinnya atau menemukan sesuatu yang hilang di jalan, lalu memilikinya”.



- 1) Rukun-rukun Islam
- 2) Rukun-rukun Iman
- 3) Makna *La ilaha illallah*
- 4) Tanda-tanda baligh
- 5) Syarat-syarat bersuci yang sebagian dengan batu
- 6) kewajiban wudhu
- 7) Niat, menyengaja sesuatu
- 8) Air yang sedikit dan banyak
- 9) Hal-hal yang mewajibkan mandi
- 10) Kewajiban mandi
- 11) Syarat-syarat wudhu
- 12) Hal-hal yang merusak wudhu
- 13) Orang yang merusak wudhunya
- 14) Sebab-sebab tayammum
- 15) Syarat-syarat tayammum
- 16) Kewajiban tayammum
- 17) Hal-hal yang membatalkan tayammum
- 18) Barang najis yang dapat disucikan
- 19) Najis-najis
- 20) Mughalladhoh, Mukhaffafah, dan Mutawasithah
- 21) Masa sedikitnya haid
- 22) Hal-hal yang menghalangi shalat
- 23) Syarat-syarat shalat



kebiasaan wanita adalah mengeluarkan darah haid. Dari pengetahuan tersebut, para siswi akan melaksanakan ajaran agama Islam dengan benar.

Proses pengajaran kitab-kitab kuning di MTsN Tlasi Tulangan Sidoarjo tidak jauh berbeda dengan pengajaran di pesantren. Yakni menguraikan arti tiap kalimat dan huruf-huruf yang bermakna sekaligus juga menguraikan kedudukan *tarkib* dari sudut kaidah nahwu sharafnya. Tahap berikutnya adalah penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya secara tekstual-harfiah (*letterlijk*) maupun sesuai sampai dengan pengertian-pengertian dibalikinya (*mafhumat*).<sup>31</sup>

Adapun tujuan mempelajari kitab kuning, menurut Zamakhsari Dhofir adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Untuk mendapat calon-calon ulama'
- b. Untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Pembelajaran kitab-kitab diatas, sangat membantu siswa, selain menambah pengetahuan dari segi ajaran agama Islam juga memberikan pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dari materi-materi yang disampaikan dari kitab-kitab kuning tersebut, siswa memiliki pengetahuan untuk mengerjakan ajaran agama sesuai dengan ajaran Islam.

##### 5. Doa dan dzikir sebagai Ritual Penenang Jiwa

Syaikh Faqih Abu Laits as-Samarqandi dalam kuliahnya menyatakan: "Dzikir kepada Allah adalah amal ibadah yang paling unggul, sebab setiap ibadah ditentukan kapasitas (kadar) dan waktunya, bahkan terkadang ada yang dilarang

<sup>31</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Lkis, 1994), 267.

<sup>32</sup> Zamakhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984),

jika tidak menepati waktunya atau melebihi ketentuan yang berlaku, tetapi dzikir kepada Allah tidak memiliki batasan ketentuan dalam waktu dan jumlah banyaknya.<sup>33</sup> Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”. (al-Ahzab: 41).

Adapun faedah dari doa dan dzikir adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a) Berisi bukti ridha Allah swt
  - b) Meningkatkan aktifitas taat
  - c) Selama dzikir dilindungi dari gangguan
  - d) Hati menjadi lunak
  - e) Terpelihara dari laku maksiat.
6. Kegiatan PHBI sebagai Penguat Konsep diri siswa sebagai Muslim

Kegiatan PHBI yang diadakan di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, ialah Isra' Mi'raj, 1 Muharram, Pondok Ramadhan, dan idul adha. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan memperingati Hari Besar Islam, dengan maksud syiar Islam sekaligus menggali arti dan makna dari suatu Hari Besar Islam. Karena didalam setiap Perayaan Hari Besar Islam selalu ada cerita luar biasa yang patut diteladani oleh kaum Muslim, dan ini sangat baik sekali untuk diajarkan kepada para siswa siswi MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo.

Dalam kegiatan PHBI yang diterapkan oleh MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo mulai dari 1 muharram, isra' mi'raj dan pondok ramadhan terdapat kegiatan-

<sup>33</sup> M. Saifulloh al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 187.

<sup>34</sup> Ibid.





anggotanya saling tolong menolong. Dengan adanya tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan antara Muslim satu dengan lainnya, maka mereka akan selalu dekat dengan Tuhan.<sup>36</sup> Sebagaimana hadits Nabi saw.:

“Orang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, jauh dari neraka. Sementara orang kikir jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dekat dengan neraka. Orang bodoh yang dermawan itu lebih disukai Allah swt. daripada orang pandai yang bakhil”.<sup>37</sup>

Hal diatas juga nampak pada siswa-siswi MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, ketika salah seorang kawannya tidak membawa uang atau tidak memiliki uang untuk membeli jajanan di kantin. Teman sekelasnya meminjamkan uang atau bahkan mengajak makan bersama-sama. sebagaimana pula yang disampaikan oleh Samhah sebagai guru BK kelas VIII, berikut:

“Kalau di usia mereka, solidaritasnya itu kuat sekali. Biasanya kalau ada teman yang sakit, atau teman yang tidak punya uang saku atau tidak bawa uang saku, mereka dengan gampang meminjamkan atau memberikan uang sakunya “*iki..iki loh, nggawe duitku disek*”. Atau jajan ya bareng-bareng. Kalau sudah sampai 3 hari temannya tidak masuk, mereka lapor gurunya, kemudian mereka bareng-bareng menjenguk. Walaupun ya memang kadang masih ada satu dua yang masih egois. Tapi kebanyakan tidak. Apalagi kalo masalah jajan saat istirahat, mereka itu guyub banget. Kan kantin kita kecil, jadi kalau jajan itu patungan mereka itu, yang berangkat ke kantin hanya 1 atau 2 anak gantian setiap harinya. Nanti di kelas di makan bareng-bareng. Jadi giliran mereka itu “*saiki nggawe duitku sek, mene nggawe duitmu yo... yo*” trus ada 1 belanja balik bawa 1 kresek besar *sak* minumnya, sudah di kelas di makan bareng-bareng. Kebersamaannya itu ada”.<sup>38</sup>

Inilah ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi saw. untuk membentuk kepribadian yang bersih, bahkan menguatkan serta menjadikannya tegar di tengah

<sup>36</sup> Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah*, 533.

<sup>37</sup> H.R Tirmidzi dalam kitab Abdul Wahab asy-Sya’roni, *Wasilatul Mustofa* (Surabaya: al-Hidayah, 2004), 36.

<sup>38</sup> Samhah, S. Pd., Guru BK kelas VIII MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 26 Nopember 2014.





Sedangkan melaksanakan shalat dhuha empat rakaat ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw:

Dari Aisyah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“barangsiapa shalat 4 rakaat, maka Allah akan menambah apa yang dihajatkan (diingatkan).”<sup>41</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan shalat hajat 2 rakaat secara berjamaah yang mana hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah saw. :

Dari Abu Darda’ bahwa Rasulullah bersabda: “Barangsiapa berwudhu dengan sempurna kemudian mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat dengan sempurna, maka Allah pasti akan memberikan kepadanya apa yang dipintanya, baik cepat maupun lambat”.<sup>42</sup>

Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat hajat diterapkan di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Samsul huda, sebagai berikut:

“Shalat dhuha dilaksanakan 4 rakaat, dua rakaat salam, dua rakaat salam, kemudian dilanjutkan 2 rakaat shalat hajat. Itu atas permintaan bapak kepala sekolah. Setelah shalat kemudian berdoa, kemudian mengaji”.<sup>43</sup>

Pelaksanaan shalat dhuha 4 rakaat dan shalat hajat 2 rakaat, Dapat juga dilihat pada gambar dibawah ini:

<sup>41</sup> H. R. Muslim dalam kitab Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, 243.

<sup>42</sup> Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad* (Beirut: al-Maktab al-Islami, t.t) Jilid 6, 443.

<sup>43</sup> Samsul Huda, S. Pd. I, Guru Qur’an Hadits MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

**Gambar 4.2 Gambar shalat dhuha dan shalat hajat**



2) Doa sebelum dan sesudah pembelajaran

Doa belajar diimplementasikan ketika siswa akan memulai pembelajaran dan saat selesai pembelajaran. Doa yang dibaca sebelum pembelajaran yakni membaca ta'awwudz dan doa lapangkan dada. Sedangkan doa yang dibaca setelah pembelajaran yakni surat al-Ashr. Siswa berada di dalam kelas masing-masing dan membaca doa bersama-sama dipimpin oleh satu orang siswa atau siswi yang bertugas dari dalam kantor guru.<sup>44</sup> Sebagaimana pula wawancara peneliti dengan Samsul yang digambarkan sebagai berikut:<sup>45</sup>

“Doa dipimpin dari kantor, berdoa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran di tandai dengan bel”.

<sup>44</sup> Ovi Munawaroh, Peneliti, Observasi, Sidoarjo, 28 Nopember 2014.

<sup>45</sup> Samsul Huda, S. Pd. I, Guru Qur'an Hadits MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

Dengan bacaan al-Ashr diharapkan, para siswa terhindar dari kerugian diri. Dalam ayat ini dijelaskan 4 kriteria orang-orang yang terhindar dari kerugian, yaitu: 1) orang beriman yang berilmu, 2) orang yang mengamalkan ilmunya, 3) orang yang berdakwah kepada Allah, 4) orang yang bersabar dalam dakwah.<sup>46</sup>

Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.<sup>47</sup> Doa sebelum dan sesudah pembelajaran dimaksudkan untuk meminta pertolongan kepada Allah swt. Doa merupakan cara lain untuk memperkuat jiwa bagi anak dan menghubungkan hatinya kepada Allah. Dengan cara ini, hati anak akan tetap berhubungan dengan Allah dan jiwanya akan menjadi suci dan bersih. Melalui amalan-amalan spiritual ini Nabi saw. melatih jiwa sahabat generasi awal, sehingga mereka menjadi suci tanpa cela. Dengan doa tersebut diharapkan, anak bisa menerima ilmu yang bermanfaat.

Pelaksanaan doa sebelum dan setelah pembelajaran ini, merupakan budaya religius yang baik jika diterapkan dengan hikmat dan tenang. namun dalam prakteknya kurang ada kontrol dari guru secara seluruhnya untuk bekerjasama menertibkan siswa. Kurang dispilin dalam pelaksanaannya menjadikan 3S terlaksana kurang sempurna.

### 3) Istighosah, Yasin dan Tahlil

Istighosah di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo dilaksanakan setiap hari Kamis. Dan pelaksanaannya dilakukan setelah shalat dhuha 2 rakaat dan

---

<sup>46</sup>Dikutip dari <http://muslim.or.id/al-quran/tafsir-surat-al-ashr-membebasakan-diri-dari-kerugian.html>, Diakses pada 26 Desember 2014.

<sup>47</sup> Muhaimin, *Paradigma*, 303.



Dari Ma'qil bin Yassar, dia berkata:

“Bacakanlah kepada orang-orang yang meninggal diantara kalian yaitu surat yasin”.<sup>50</sup>

Sebagaimana diatas, Syaikh Islam Ibn Hajar, sebagaimana dikutip muridnya, al-Hafidh as-Sakhawi yang sekaligus menilai pendapat gurunya ini sebagai pendapat bagus, mengatakan: “Hadits ini adalah dasar agung bagi orang yang berdoa setelah membaca al-Qur’an dengan maksud pahalanya diberikan kepada Rasulullah”.<sup>51</sup>

Sedangkan membaca yasin bersama-sama sebagaimana hadits Nabi saw. yang disahihkan oleh al-Hafidh as-Suyuthi: “Siapa yang membaca yasin karena Allah, maka dosa-dosanya yang telah lampau diampuni Allah. Bacalah surat tersebut disamping orang yang akan meninggal”.<sup>52</sup>

Dilaksanakannya yasin dan tahlil di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, karena didalamnya terdapat bacaan-bacaan al-Qur’an. Dan membaca al-Qur’an, dzikir, shalawat dan lain-lain merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh ajaran agama.

#### 4) Doa dan Dzikir

Peranan dzikir dan do’a dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dan berdo’a dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdo’a tidaklah sekedar mengaminkan do’a yang

<sup>50</sup> Ahmad Ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 19416.

<sup>51</sup> Nur Hidayat Muhammad, *Hujjah Nahdliyah: Keilmuan, Tradisi, Tasawuf* (Surabaya: Khalista: 2012),

<sup>52</sup> HR. Al-Baihaqi

dibaca oleh imam. Karena esensi dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hayati. Di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, juga diimplementasikan doa dan dzikir. Doa dan dzikir dilaksanakan setiap setelah shalat dhuhur. Sebagaimana Samsul sampaikan:

“Doa dan dzikir dilakukan Shalat dhuhur, setelah itu siswa diajak wirid dan doa bersama-sama”.<sup>53</sup>

Doa dan dzikir yang dilakukan secara bersama-sama tersebut, juga berdasarkan hadist Nabi saw.:

“Tidak duduk sekelompok orang dengan berdzikir kepada Allah swt. Kecuali mereka dikelilingi para malaikat, dilimpahi rahmat, diberi ketenangan, ketentraman hati dan disebut-sebut oleh Allah swt. di hadapan para makhluk di sekelilingnya”.<sup>54</sup>

Selain itu pula, dengan berdzikir dan berdoa dapat membuat hati menjadikan hati para siswa dalam menuntut ilmu menjadi tenang, sebagaimana Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra'd: 28)

Berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai salat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut al Hafizh dalam *Fathul Bari*, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang

<sup>53</sup> Samsul Huda, S. Pd. I, Guru Qur'an Hadits MTsN Negeri Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

<sup>54</sup> HR. Muslim dalam Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, 292.

Allah swt.<sup>55</sup> Karena manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia itu sangat tergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan Ridho-Nya, maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah, kendaraan itu adalah shalat, dzikir kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir juga meliputi doa dan sembahyang (shalat) yang merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

#### 5) Shalat Dhuhur berjamaah

Shalat dhuhur merupakan salah satu shalat yang diwajibkan oleh Allah untuk dilaksanakan. Karenanya berarti meninggalkannya merupakan dosa yang amat besar. Kewajiban ini sebagaimana dalam al-Quran, Allah berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا  
 أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. an-Nisa’: 103)

Dalam implementasi shalat dhuhur di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, siswa melaksanakan shalat secara berjamaah. Setelah shalat

<sup>55</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Do’a* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 4.

selesai, kemudian diikuti wirid dan doa bersama. Shalat dhuhur diimami oleh salah seorang dari guru dan adzan dilakukan oleh siswa. Sebagaimana dikatakan oleh Samsul:

“Shalat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah dan bergantian antar tiap kelas. Menghindari kegaduhan murid-murid dan kekurangan mushola yang kurang luas untuk dilakukan bersama-sama satu sekolah. Setelah shalat dhuhur berjamaah kemudian wirid dan doa bersama-sama”.<sup>56</sup>

Shalat dhuhur dilaksanakan secara berjamaah. Adapun shalat berjamaah hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan).<sup>57</sup> Hal ini sebagaimana hadits Nabi saw., berikut:

Ibnu Umar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Pahala shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat yang dikerjakan sendirian”.<sup>58</sup>

Di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, shalat dhuhur selain dilaksanakan secara berjamaah, juga dilaksanakan secara berjamaah di dalam mushola. hal ini merupakan mengerjakan shalat di mushola atau masjid merupakan sunnah Nabi. Sebagaimana hadits Nabi saw. yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, sebagai berikut:

“Jika kalian mengerjakan shalat di rumah, berarti kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Jika kalian meninggalkan sunnah Nabi, maka sesatlah kalian semua. Saya tahu bahwa tidaklah seseorang (suka) meninggalkan shalat berjamaah kecuali ia benar-benar seorang munafik. Sungguh, dahulu pernah ada seseorang yang dipapah oleh dua orang agar bisa masuk dalam barisan (shaf) shalat”.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Samsul Huda, S. Pd. I, Guru Qur'an Hadits MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

<sup>57</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 415.

<sup>58</sup> HR. Bukhari dalam *Matan al-Bukhari* (Semarang: Toha Putra, tt), jilid 1, 119.

<sup>59</sup> Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kotob al-Islamia, 2008) Jilid 1, 453.









tangan kanan kemudian mengecup tangan bapak atau ibu guru.<sup>62</sup> Hal ini juga berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di madrasah tersebut, dapat digambarkan sebagai berikut:

“Dulu, pada awal-awal acara halal bi halal, mereka diajari oleh pak kepala sekolah bagaimana salaman yang baik dan benar. Jadi salaman dengan guru itu tangan kanan tangan kiri posisinya begini (guru mempraktekkan posisi tangan kiri berada dibawah tangan kanan). Karena kebanyakan anak-anak sekarang kalo bersalaman ditempelkan ke pipi atau kadang ke kening”.<sup>63</sup>

Selain itu, siswa laki-laki hanya diperkenankan bersalaman dengan guru laki-laki dan siswi perempuan hanya diperkenankan bersalaman dengan guru perempuan. Dan jika siswa laki-laki bertemu dengan guru perempuan dibiasakan menyapa dengan mengatupkan tangan sambil tersenyum. Begitu juga bagi siswi perempuan jika bertemu dengan guru laki-laki. Siswa bersalaman dengan guru tidak hanya pada saat disambut ketika memasuki sekolah saja kemudian bersalaman, namun siswa juga bersalaman dengan guru saat bertemu atau siswa membungkuk ketika melewati gurunya.<sup>64</sup> Sebagaimana dikutip pula dari wawancara peneliti dengan guru BK kelas VIII di MTsN Tlasih Tulangan, berikut:

“Alhamdulillah bagus, yang pasti mereka jika bertemu guru dibiasakan salaman. Disini dibiasakan siswa laki-laki ke guru laki-laki, lalu siswa perempuan ke guru perempuan”.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Ovi Munawaroh, Peneliti, Observasi, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

<sup>63</sup> Samsul Huda, S. Pd. I., Guru Qur'an Hadits MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

<sup>64</sup> Ovi Munawaroh, Peneliti, Observasi, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

<sup>65</sup> Samhah, S. Pd., Guru BK kelas VIII MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 26 Nopember 2014.













memberikan banyak pengetahuan tentang Islam. Buku-buku itu juga yang telah membentuk nalar kritis dan budaya dialog di kalangan umat Islam.<sup>71</sup>

b. BTQ (Baca Tulis Qur'an)

Baca Tulis Qur'an dilaksanakan sebelum semua siswa melaksanakan pembelajaran di kelas. Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dimulai dengan membaca al-fatihah, rukun Qouliy shalat, dan *asma' al-husna* secara bersama-sama dan diakhiri dengan membaca surat al-Ashr.<sup>72</sup> Pada saat pembelajaran, siswa diminta membaca bersama-sama, kemudian guru meminta siswa satu persatu membaca untuk menyimak dan membenarkan bacaannya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Guru Qur'an Hadits yang juga sebagai koordinator pelaksanaan BTQ, Samsul, sebagai berikut:

“Untuk pembelajarannya, mereka mengacu pada pembelajaran melalui BMQ at-Tartil. Jadi siswa-siswa masuk, membaca al-Fatihah, rukun Qouliy shalat, membaca asmaul husna kemudian pengajaran inti jilid itu, terakhir berdoa. Dan mereka diharapkan selesai pembelajaran bersalaman dengan guru-guru BTQ.”<sup>73</sup>

Baca tulis al-Qur'an merupakan kegiatan seseorang dalam melisankan serta melambangkan huruf-huruf al-Qur'an. Sementara kompetensi baca tulis al-Qur'an merupakan kesanggupan seseorang melisankan dan atau membunyikan serta melambangkan huruf-huruf al-Qur'an.<sup>74</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan al-Qur'an merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan agama

<sup>71</sup> M. Muhtar Mubarak, “Penerapan Metode Sorogan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren al-Munawwir”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), 14. t.d.

<sup>72</sup> Ovi Munawaroh, Peneliti, Observasi, Sidoarjo, 24 Nopember 2014.

<sup>73</sup> Samsul Huda, S. Pd. I, Guru Qur'an Hadits MTsN Negeri Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

<sup>74</sup> Andriani, “Pembelajaran Baca Tulis al-Quran di SMP Islam Parung Bogor”, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009) 20. t.d.



Kegiatan keputrian dilaksanakan di kelas-kelas dengan materi yang disesuaikan dengan pelajar putri, yakni tentang haidh. Di MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, kegiatan keputrian ini menggunakan kitab yang berjudul *Risalatul Mahidh*. Hal ini sebagaimana pula yang diungkapkan oleh Samsul, berikut:

“Untuk siswi perempuan, pada waktu siswa laki-laki melaksanakan shalat jum’at, mereka program kewanitaan membahas *risalatul mahidh*. Yang mengajar kerjasama antara guru PAI dengan beberapa guru BTQ yang memang ahli di bidang tersebut. Kitab ini dipilih karena memang disesuaikan dengan pelajar putri”<sup>76</sup>

Data diatas didukung pula dengan dokumentasi dari peneliti, sebagai berikut:

**Gambar 4.6 Kegiatan keputrian**



<sup>76</sup> Samsul Huda, S. Pd. I, Guru Qur’an Hadits MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 27 Nopember 2014.

#### 4. Konsep Diri Siswa sebagai Muslim

Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Namun dalam hal bahasan ini, bukanlah orang lain yang memberikan informasi, melainkan suatu perayaan-perayaan Islam yang memiliki sejarah luar biasa sehingga mampu memberikan pengakuan terhadap siswa tentang ke-aku-an diri siswa sebagai Muslim. Hal ini diwujudkan dengan mengimplementasikan budaya religius sebagai berikut:

##### a) 1 Muharram

Tahun Baru Islam 1 Muharram 1436 H. adalah merupakan momentum yang tepat bagi umat Islam untuk kembali merajut tali persatuan ukhuwah di kalangan Islam itu sendiri. Karena memang di dalam sejarah tahun baru Islam tahun baru Hijriah ini adalah dimulai dan dihitung dari saat Hijrahnya Nabi Muhammad SAW ditetapkan sebagai permulaan Tarikh Islam (Tahun Islam). Karena setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, dakwah Islam mulai mencapai kejayaannya yang gemilang. Kalau sebelum hijrah umat Islam adalah golongan yang ditindas dan disiksa oleh kaum Musyrikin.

Sebagai umat Islam, dalam menyambut Tahun Baru Islam, kita harus merefleksikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan hijrah nabi secara kontekstual, yakni hijrah dari nilai-nilai yang buruk menuju penciptaan nilai yang lebih baik. Tahun hijriyah ini sepatutnya umat Islam baik secara personal maupun kolektif, menjadikan hijrah sebagai suatu momentum memasuki tahun baru untuk melakukan





*khufadz*. Tujuannya biar anak-anak itu jadi punya semangat dan motivasi untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an".<sup>77</sup>

kegiatan-kegiatan yang dimasukkan dalam acara 1 Muharram tersebut, agar siswa mengetahui perjuangan Nabi Muhammad saw., sebelum hijrah. Juga agar siswa selalu melakukan hal-hal baik dan positif untuk tahun-tahun setelahnya mengikuti sifat-sifat dan perilaku yang dimiliki Nabi.

Kegiatan 1 muharram ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

**Gambar 4.7 Kegiatan 1 Muharram**



b) Isra' Mi'raj

Makna penting isra' mi'raj bagi ummat Islam ada pada keistimewaan penyampaian perintah salat wajib lima waktu. Ini menunjukkan kekhususan shalat sebagai ibadah utama dalam Islam. Shalat mesti dilakukan oleh setiap

<sup>77</sup> Mashurin, S. Kom, Waka Kurikulum MTsN Tlasi Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 26 Nopember 2014.



Kedua, hendaknya kebijakan seorang pemimpin membumi kepada hati dan kebutuhan (rakyat) yang dipimpinnya. Dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj, hal itu telah diteladankan oleh Nabi saw. ketika ia sudi kembali (turun) ke bumi setelah bertemu dengan Allah swt. Padahal pertemuan dengan Allah adalah cita-cita dan tujuan umat manusia. Kembalinya Rasulullah ini dimaksudkan untuk menyelamatkan nasib umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Maka dalam konteks ini, kebijakan yang membumi, mutlak diperlukan. Sebagaimana kaidah fiqh yang mengatakan, *tasharrufu al-imam 'ala ar-ra'iyah manuthun bi al-mashlahah* (kebijakan seorang pemimpin terhadap rakyatnya bergantung kepada kemashlahatan).

Ketiga, amanat Rasulullah saw dari peristiwa ini adalah untuk menegakkan shalat lima waktu. Pada dasarnya shalat mengajarkan kita tentang prinsip-prinsip kepemimpinan, yakni pola hubungan antara manusia (*'abdun*) kepada Tuhannya dan antara manusia dengan sesamanya.

Keempat, kepemimpinan dalam shalat tercermin dengan adanya seorang imam, jika shalat tersebut tidak dilaksanakan sendirian. Makmum (pengikut atau rakyat) diharuskan menegur (dengan cara tertentu) apabila imam melakukan kekeliruan dalam kepemimpinannya. Bahkan, apabila makmum membiarkan imam melakukan kekeliruan (dengan tanpa kesengajaan) maka makmum-lah yang menanggung dosa dan kesalahannya. Pesan intinya adalah *ashlih nafsaka wad'û ghairaka* (perbaikilah dirimu, dan ajaklah (juga tegurlah orang lain untuk berbuat baik).

c) Pondok ramadhan

Abdurrahman Wachid sering menggunakan istilah yang semakna dengan kata pondok yaitu pesantren, dimana secara teknis pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total, tiap pesantren mengembangkan kurikulumnya sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri dalam rangka merespon tantangan dari luar.<sup>78</sup>

Adapun berkenaan dengan Ramadhan, Syarifuddin menyatakan bahwa Ramadhan berasal dari asal kata bahasa Arab “Ramadha-yarmudhu-ramadhan” yang artinya panas membakar. Orang arab dahulu ketika memindahkan nama-nama bulan dari bahasa lama ke bahasa Arab, mereka menamakan bulan itu menurut masa yang dilaluinya. Kebetulan bulan ramadhan pada masa itu melalui masa panas akibat sengatan terik matahari. Panas membakarnya bulan Ramadhan bisa juga berarti bulan Ramadhan memberikan energi untuk membakar dosa-dosa yang dilakukan manusia.<sup>79</sup> Adapun menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata Ramadhan mempunyai arti bulan ke sembilan (bulan puasa) menurut perhitungan tahun hijriyah.<sup>80</sup>

Dengan demikian istilah pondok Ramadhan mengandung arti suatu rangkaian kegiatan pembelajaran agama secara totalitas (adanya penginapan/pemondokan selama satu hari atau lebih) yang dilakukan oleh

<sup>78</sup> A. Wachid dalam Ahmad Nadjib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin Yang Membatu* (Jakarta: Kompas, 2001), 10.

<sup>79</sup> A. Syarifuddin, *Puasa Menuju Sehat Fisik dan Psikis* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet.1, 16.

<sup>80</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: tp, 1989), 723.



		Ta'jil	
	18.00-18.30	Berbuka puasa	Panitia
	18.30-21.00	Persiapan shalat Shalat isya & tarawih Tadarrus	M. Yusub, M. Pd. I, dkk
	21.00-22.00	Coffe Break	Panitia
Sabtu/19 Juli 2014	22.00-02.30	Menghitung Bintang	Panitia & peserta
	02.30-03.30	Qiyamul Lail	Drs. H. Ach. Saifullah, M. Pd. I
	03.30-04.15	Sahur	Panitia
	04.15-05.00	Persiapan & shalat Shubuh	Samsul Huda, S. Pd. I, dkk.
	05.00-06.00	Materi V Puasa	Nur Hidayati, S. Ag., dkk
	06.00-06.30	Bersih diri Packing	Peserta
	06.30-07.00	Apel Pulang	Peserta dan panitia

Kegiatan ini diberlakukan bagi siswa dan siswi di hari yang berlainan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Astutik, sebagai berikut:

“Pondok ramadhan menginap satu hari, wajib bagi siswa dan siswi. Namun dilaksanakan di hari yang berbeda”.<sup>81</sup>

Kegiatan-kegiatan tersebut dijalankan oleh pihak madrasah bukan tanpa alasan. Namun mengacu pada Pancasila dan UUD 1945, sebagaimana kedua hal itu merupakan ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama.

Dan posisi pendidikan agama telah diperjelas dalam UUSPN no. 20 tahun 2003, yang dapat dilacak dari rumusan tujuan pendidikan nasional. Dalam UUSPN tersebut dijelaskan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan berataqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur,

<sup>81</sup> Pudji Astutik, S. Ag, Waka Humas MTsN Negeri Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 29 Nopember 2014.



Sidoarjo, Saifullah, ketika ditanya terkait kendala yang dialami dalam implementasi budaya religius di madrasah, sebagai berikut:

“Faktor penghambatnya banyak, kadang-kadang guru-guru itu diajak bagaimana menjadikan sekolah itu menjadi budaya religi itu asal mulanya ya berat. Karna guru disini bukan dari IAIN semuanya (bukan dari lulusan univ. Atau inst. Islam), ada yang dari IKIP yang notabennya blm bisa ngaji, itu kalau diajak ke dalam nilai-nilai keagamaan, ya awal mulanya berat. Tapi lambat laun, kita ajak kebersamaan, kita berikan motivasi berdasarkan dari dalil-dalil dari al-Qur’an hadits, akhirnya mereka juga bisa mengikuti, merubah dirinya ke mindset nilai-nilai keagamaan”.<sup>84</sup>

Selain itu, ketegasan dalam bentuk *reward* dan *punishment* juga perlu dilakukan sebagai upaya mengimplementasikan budaya religius dengan baik. Namun, terdapat upaya lain yang dilakukan pihak Madrasah terkait budaya religius bagi siswa yang cukup baik untuk diterapkan, yakni dengan melalui buku kendali. Dengan buku kendali pihak Madrasah memberikan pengawasan terhadap siswa sebagai upaya mengimplementasikan budaya religius dengan baik. Adapun cara kerja buku kendali tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Samhah, berikut ini:

“Dari pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan nanti bisa berperilaku baik tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Jika di rumah nanti kan ada kontrol dari orangtua. Nah, Kontrol di rumah sendiri pun juga dipantau dari pihak sekolah melalui buku pribadi. Dari situ, kita tau aktifitas anak di rumah. Jadi tetap kita perhatikan shalat wajibnya, shalat sunnahnya, puasa sunnahnya. Dan yang mengontrol itu adalah guru BTQ dan guru PAI. Dan nanti ada laporan ke wali kelas. Buku ini di cek per minggu tiap hari rabu. Untuk menanggulangi pemalsuan anak-anak, disini kan ada tanda tangan orangtua, jadi kita bisa cek tanda tangannya kalo dipalsukan kelihatan, karna kita punya tanda tangan orantuanya. Alhamdulillah, tidak pernah ada yang memalsukan ini. soalnya ini kaitannya sama nilai agama juga”.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Drs. H. Ach. Saifullah, M. Pd. I, Kepala Madrasah MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo, Wawancara, Sidoarjo, 29 Nopember 2014.

<sup>85</sup> Samhah, S. Pd., Guru BK kelas VIII MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 26 Nopember 2014.

Isi dari buku kendali tersebut, terkait tentang pelaksanaan shalat siswa baik shalat wajib (shalat 5 waktu) maupun shalat sunnahnya. Dari hasil implementasi buku kendali tersebut dapat diketahui bahwa shalat wajib siswa dilaksanakan siswa dengan baik. Meski terkadang masih terdapat tanda silang (tanda tidak mengerjakan), namun ini sangat minim sekali. Dan kebanyakan yang tertinggal adalah shalat shubuh. Akan tetapi untuk shalat sunnah ini masih hanya bersifat pembudayaan saja. Belum bisa dikatakan mayoritas siswa melaksanakan.<sup>86</sup> Sebagaimana pula dikatakan oleh Samhah, berikut ini:

“Untuk aktifitas wajib, masih aman dilakukan oleh semua anak. Untuk yang sunnah ini, belum banyak yang melakukan. Biasanya anak-anak yang menjalankan ini kebanyakan memang pembiasaan dari orangtua mereka atau mereka yang tinggal di pondok”.<sup>87</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dan juga sebagaimana visi dan misi MTsN Tlasih Tulangan Sidoarjo yang ingin Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama melalui kegiatan ibadah yaumiyah, tartil qur'an serta *akhlaq al-karimah*, maka sangat tepat sekali mengimplementasikan budaya religius di madrasah tersebut.

---

<sup>86</sup> Ovi Munawaroh, peneliti, observasi, Sidoarjo, 26 Nopember 2014.

<sup>87</sup> Samhah, S. Pd., Guru BK kelas VIII MTsN Tlasih Tulangan, Wawancara, Sidoarjo, 26 Nopember 2014.